

**REPRESENTASI POLA ASUH ORANG TUA ASIA DI FILM TURNING RED
(STUDI SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)**

Egydia Artamevia Damayanti

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
egydia.19059@mhs.unesa.ac.id

Tsuroyya

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
tsuroyya@unesa.ac.id

Abstrak

Pola asuh yang diterapkan orang tua akan berdampak langsung pada proses perkembangan serta pembentukan karakter anaknya. Pola asuh yang dipilih oleh setiap orang tua cenderung berbeda, berdasarkan faktor ekonomi, pendidikan, hingga nilai sumber budaya yang dianut oleh orang tua tersebut. Realitas ini, digambarkan dengan sangat bervariasi melalui berbagai media, salah satunya melalui film produksi Disney Plus Hotstar berjudul *Turning Red* (2022). Film ini menunjukkan bahwa orang tua Asia dengan latar belakang budaya Timur menggunakan pola asuh otoriter yang cenderung "mengatur" dalam mendidik anaknya. Pola asuh otoriter membentuk karakter anak menjadi lebih pendiam, tidak percaya diri, dan sulit menentukan keputusannya sendiri. Pola asuh otoriter juga mendorong terjadinya "gejala parentifikasi" pada anak. Pola asuh ini berbeda dengan pola asuh yang digunakan orang tua Kanada dengan latar belakang budaya Barat, yang lebih terbuka akan diskusi dengan anaknya. Semiotika Charles Sanders Peirce dipilih karena mampu memberikan pemaknaan yang mendalam melalui model triadik tanda, obyek, dan interpretant.

Kata Kunci: Representasi, Pola Asuh Orang Tua, Film, Semiotika

Abstract

The parenting style applied by parents will have a direct impact on the process of character development of their child. The parenting style chosen by each parent tends to be different, based on economic factors, education, and cultural resource values adhered to by these parents. This reality is depicted in various ways through various media, one of which is through the film produced by Disney Plus Hotstar entitled *Turning Red* (2022). This film shows that Asian parents with an Eastern cultural background use an authoritarian parenting style that tends to "regulate" in educating their children. Authoritarian parenting style shapes children's character to be more withdrawn, less confident, and difficult to make their own decisions. Authoritarian parenting style also encourages "parentification symptoms" in children. This parenting style is different from the parenting style used by Canadian parents with a Western cultural background, who are more open to discussions with their children. Charles Sanders Peirce's semiotics was chosen because it is able to provide deep meaning through the triadic model of sign, object, and interpretant.

Keywords: Representation, Parenting Style, Film, Semiotics

PENDAHULUAN

Keteladanan dan komunikasi tulus pertama yang diterima oleh anak, selalu berasal dari keluarga, terutama orang tua. Tanggung jawab untuk membesarkan anak juga terletak pada pundak orangtua dan dimulai dari kehidupan rumah tangga (Peter, 2015). Perlu dimaknai bersama, bahwa keluarga merupakan tempat seseorang untuk bertumbuh dan berkembang menjadi individu yang berkepribadian dan berkarakter (Surbakti, 2008:251). Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anaknya akan berdampak langsung pada proses perkembangan serta pembentukan karakter anak tersebut, terlebih ketika memasuki usia remaja (Peter, 2015). Gaya pengasuhan sendiri memiliki arti, seperangkat sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua dalam mengelola perilaku anak, meliputi pola kontrol, daya tanggap, kehangatan, hingga bahkan hukuman yang diberikan, selama menjalani aktivitas sehari-hari (Power, 2013).

Secara global, pola asuh yang diterapkan oleh setiap orang tua dalam mendidik anak-anak mereka cenderung berbeda, sesuai dengan pengaturan dan kultur budaya masing-masing. Definisi budaya sendiri, adalah sebuah kepercayaan, seni, cara hidup, dan adat istiadat yang diterima dan dianut oleh setiap orang dalam kelompok masyarakat tertentu (Monasterio Astobiza, 2017). Budaya membantu membangun pola asuh, yang dipertahankan dan ditransmisikan, dengan cara memengaruhi kognisi orang tua dan membentuk praktik pengasuhannya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa budaya sangat berpengaruh pada pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya (Otto, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, tak heran jika pola asuh yang diterapkan oleh orang tua Asia dengan latar belakang budaya Timur, berbeda dengan pola asuh yang diterapkan orang tua Kanada dengan latar belakang budaya Barat. Penggambaran karakter dan contoh pola asuh orang tua serta dampak-dampak yang

ditimbulkan ini, digambarkan dengan sangat bervariasi melalui berbagai media. Salah satu penggambaran yang jelas, dapat kita lihat melalui karya film. Film sendiri selalu diciptakan hampir sama dengan realitas yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, sehingga sesuai dengan emosi dan pengalaman langsung yang penonton rasakan. Tak heran, ketika menonton hingga selesai, setiap penonton dapat merasakan emosi dan sensasi kedekatan dengan setiap adegan yang ditampilkan di dalam film tersebut (Asri, 2020). Salah satu film yang menggambarkan karakter dan pola asuh orang tua Asia (dengan budaya Timur) adalah *Turning Red* (2022). Film animasi dengan *genre fantasy* remaja ini merupakan hasil kerjasama antara Pixar Animation Studios dan Walt Disney Pictures. Film berdurasi 100 menit ini dirilis pada tanggal 11 Maret 2022 melalui layanan video Disney Plus Hotstar.

Dilansir Internet Movie Database <https://www.imdb.com/>, yang diakses pada 17 November 2022, film ini disutradarai oleh Domee Shi, seorang pemenang Academy Award tahun 2019. Dilansir IMDB pula, *Turning Red* berhasil masuk dalam 3 nominasi penghargaan sepanjang tahun 2022. Penghargaan ini diantaranya adalah, nominasi Best Pictures, dalam Hollywood Critics Association (HCA) Midseason Awards pada bulan Juli tahun 2022. Dan kedua lainnya adalah Best Original Score, dan Best Original Song, dalam Hollywood Music In Media Awards (HMMA) 2022. Tak hanya Internet Movie Database (IMDB), penilaian terhadap film ini juga datang dari situs agregator penilai film lainnya, yakni Rotten Tomatoes. Film ini mendapatkan *rating* agregat tinggi, yakni 95% *fresh* dari situs resmi yang mewadahi penilaian para kritikus dan pekerja film populer dari seluruh dunia tersebut.

Berdasarkan situs web metacritic <https://www.metacritic.com/> yang diakses pada 17 November 2022, film yang berlatar Toronto ini menceritakan kehidupan Meilin Lee, seorang Tionghoa yang hidup di Kanada, dan

sedang mengalami masa pubertasnya. Mei Lee (pengisi suara Rosalie Chiang) adalah anak berusia 13 tahun yang percaya diri, namun sedikit norak. Pada masa pubertasnya, Mei Lee dihadapkan pada fakta, untuk tetap menjadi putri berbakti bagi ibunya, namun juga mengatasi dan menikmati masa remaja. Di sisi lain, ibunya yang protektif dan sedikit sombong, bernama Ming (pengisi suara oleh Sandra Oh), tidak pernah jauh dari putrinya. Semua kenyataan ini seolah-olah memberi perubahan pada minat, hubungan, bahkan tubuh Mei Lee. Setiap kali dia terlalu bersemangat dan emosional dia akan berubah menjadi panda merah raksasa. Di sinilah mulai banyak terlihat peran dari orang tua yang membentuk karakter Mei, dan mempengaruhinya dalam membuat keputusan dalam krisis remajanya.

Lebih lanjut, mengutip <https://www.kompas.com/> tanggal 17 Maret 2022, film ini berhasil menjadi film dengan jumlah penayangan perdana terbesar Disneyplus secara global, tepat setelah hari penayangannya. Daya tarik dari Turning Red adalah konfliknya yang *fresh* dan sesuai dengan realitas sosial para remaja ini juga menarik atensi publik. Perhatian publik semakin meningkat setelah sang sutradara yakni Domee Shi yang berbagi cerita dalam setiap wawancara bahwa film ini terinspirasi dari kisah nyata masa remajanya. Pesan yang disampaikan melalui seni audio dan visual dalam film animasi Turning Red ini mampu menggambarkan peran orang tua dengan sangat komplit.

Penelitian terdahulu yang membahas isu serupa adalah penelitian Adam Haristian (2021) yang berjudul, "Representasi Fatherhood dalam film Dua Garis Biru". Penelitian tersebut meneliti elemen-elemen *fatherhood* dari karakter ayah dalam film, yang ternyata membawa peran yang besar dalam keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa seorang ayah memiliki rasa tanggung jawab besar terhadap apa yang terjadi dalam kehidupan internal keluarganya. Peran seorang ayah cenderung lebih tenang dan terbuka

dalam membangun kedekatan dengan anak. Selain itu, ayah juga cenderung memiliki peran perlindungan terhadap anaknya.

Penelitian yang telah ada lainnya adalah penelitian milik Birda Mudafiuddin (2019), yang berjudul, "Representasi Peran Ibu dalam Iklan Bertema Hari Ibu". Penelitian ini memiliki fokus pada pengamatan peran seorang ibu bagi setiap anaknya. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran seorang ibu lebih kuat sebagai seorang pendidik, dan pemberi kasih sayang. Namun seorang ibu juga bisa memiliki peran ganda dengan bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subyek dan obyek penelitian yang digunakan. Pada penelitian Adam Haristian, ia membahas mengenai sosok dan peran seorang ayah terhadap keluarga, penelitian Birda Mudafiuddin membahas mengenai peran seorang ibu, sedangkan penelitian ini akan membahas peran dari kedua orang tua tersebut. Apa peran yang dominan di antara keduanya, dan bagaimana perbedaan peran tersebut dapat saling melengkapi dan mempengaruhi pilihan dan karakter anak remajanya dalam mengatasi krisis identitas yang dihadapi. Penelitian representasi pola asuh orang tua di film Turning Red ini akan menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce. Teori semiotika Peirce dikenal dengan istilah *triangle meaning semiotics* atau teori segitiga makna yang dijelaskan secara sederhana, meliputi sign, object, interpretant. Dalam teorinya ini, Pierce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali komponen dalam struktural tunggal. Dengan tingkat pemaknaan ini, maka peran orang tua dalam film ini akan dapat direpresentasikan dengan lebih detail.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan subyek metode kajian semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika adalah metode ilmiah atau analitis untuk mempelajari tanda-tanda. Prinsip dasar sifat tanda Charles Sanders Peirce adalah sifat representasional

dan interpretif. Peirce sendiri mengklasifikasikan teori segitiga makna yang terdiri dari tiga unsur utama, yaitu tanda, obyek, dan interpretasi. Penelitian ini mendalami subjek yang diteliti dengan menganalisis informasi berupa obyek/visual, kata atau teks, hingga dialog dan narasi. Berbagai penandaan ini kemudian diolah pemaknaan dan pesannya untuk mendukung penjelasan. Sumber data untuk penelitian ini adalah film *Turning Red* (2022) yang disutradarai oleh Domee Shi dan tayang di platform Disney Plus Hotstar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap karya film terdiri dari karakter yang berbeda-beda dan bekerja sama untuk menyampaikan isi pesan tertentu. Hal yang sama berlaku untuk film *Turning Red* (2022). Karakter-karakter yang dihasilkan dari berbagai bingkai adegan, diidentifikasi secara signifikan hingga dapat merepresentasikan bagaimana orang tua Asia mendidik anak remajanya menurut budaya Timur. Beberapa hasil representasi dan pemaknaan yang diperoleh peneliti melalui film *Turning Red* antara lain:

- 1. Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua Asia (berlatar belakang budaya Timur) membawa banyak dampak negatif terhadap pembentukan karakter anak, dan mendorong terjadinya gejala parentifikasi.**

Film *Turning Red* menunjukkan realitas bahwa orang tua Asia (dengan latar belakang budaya Timur) menggunakan pola asuh otoriter dalam mendidik anaknya. Menurut Diana Baumrind, pola asuh otoriter cenderung mengambil pendekatan yang memaksakan kehendak dan aturan, daripada mewujudkan hak dan keinginan anaknya. Anak dipandang sebagai objek yang harus selalu patuh, dan

kesalahan anak dipandang sebagai wujud kegagalan. Semua karakteristik ini dirinci dalam *Turning Red* (2022), di mana sang ibu (Ming) berperilaku demikian terhadap putrinya Mei dalam beberapa adegan. Sayangnya, pola asuh otoriter ini menyebabkan banyak dampak negatif terhadap pembentukan karakter anak. Hal ini pada akhirnya mengganggu kemampuan anak untuk berkomunikasi.

Anak-anak yang tumbuh dalam suasana otoriter tidak dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan kebanyakan pendiam. Di sisi lain, ada kemungkinan anak juga menjadi lebih agresif tetapi tidak kreatif dan tidak mampu bekerja sama dalam kelompok. Hal ini tentunya berdampak pada rendahnya sikap sosial anak terhadap lingkungan tempat tinggalnya (Puspita Sari, 2020). Berdasarkan uraian tersebut, tak heran jika pola asuh otoriter juga membuat anak semakin sukar dalam menentukan keputusannya sendiri. Hal inilah yang menjadi konflik utama di dalam film *Turning Red*, di mana Mei merasa sangat sukar dalam memilih pilihan hidupnya.

Tak hanya itu, banyaknya tanggungjawab, tuntutan peran, dan harapan yang digantungkan kepada anak tanpa diimbangi dengan dimensi kontrol dan kehangatan akan membuat anak menjadi merasa lebih dewasa daripada usianya (gejala parentifikasi). Di satu sisi, parentifikasi akan membuat anak lebih mandiri daripada teman-teman sebayanya, namun di sisi lain parentifikasi juga dapat mendorong terjadinya depresi (Engelhardt, 2012).



Adegan: 6.56

1.1 Analisis trikotomi Peirce

a. Representemen

- 1) Qualisign: Adegan berdoa bersama di kuil menggambarkan bahwa keluarga Mei merupakan keluarga yang religius, dan sangat ketat dalam menyembah leluhurnya. Sinsign: Gestur berlutut dan menutup mata menunjukkan kesungguhan Mei dan Ming (ibunya) dalam menyembah para leluhurnya.
- 2) Legisign: Dialog yang disampaikan Sang ibu, "Hari ini siswa teladan, besok Sekjen PBB, leluhur pasti akan sangat bangga." cenderung mengontrol anak. Mei harus patuh dan mewujudkan harapan-harapan orang tuanya. Narasi *voice over* yang disampaikan oleh Mei, "Aku membuat keputusan, meski sebagian keputusanku adalah keputusannya." juga menunjukkan bahwa hal ini bukan kali pertama, melainkan sudah menjadi sebuah kebiasaan jika Sang ibu selalu memiliki pengaruh besar terhadap keputusan-keputusan

dalam kehidupan anaknya itu.

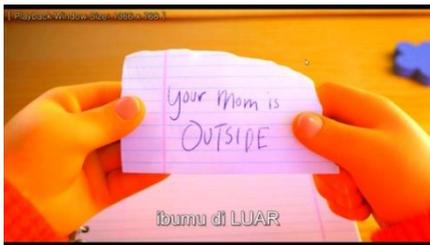
b. Obyek

- 1) Ikon: Lukisan Dewi Sun Yee di tengah area kuil yang digambarkan sebagai leluhur dan pelindung keluarga, dan kuil bernuansa merah, dengan tulisan yang menggunakan huruf China, dan penggunaan dupa menegaskan bahwa keluarga Mei memiliki ras Tionghoa.
- 2) Simbol: Tanda pengenal sebagai penjaga kuil yang digunakan oleh Mei menunjukkan tanggungjawab dan peran orang dewasa yang telah dilaksanakan oleh Mei sejak usianya yang masih sangat muda.

c. Interpretant:

- 1) Argument: Beberapa adegan yang ditampilkan, mulai menunjukkan bahwa keluarga Asia ini menerapkan pola asuh otoriter dalam mendidik anaknya. Hal ini nampak dari dialog yang penuh dengan tuntutan dan harapan, serta peraturan-peraturan yang ditetapkan. Penggambaran ini sejalan dengan cerita dan fakta masyarakat Tionghoa, yang selalu menempatkan harapan yang semakin tidak realistis pada anak-anak mereka. Seperti dikutip detik.com, <https://news.detik.com/abc-australia/d-4292504/demi-masa-depan-anak-orang-tua-di->

[china-berlomba-menjadi-ambisius](#), yang diakses pada 27 Juli 2023, orang Tionghoa cenderung menginginkan anak yang super berbakat atau anak 'Niuwa'. Jumlah sekolah swasta bilingual telah meningkat 30 persen hanya dalam beberapa tahun. Dokumen yang mengejutkan itu mengklaim bocah mulai membaca puisi China kuno dari usia dua tahun, membaca lebih dari 500 buku berbahasa Inggris setiap tahun dan menikmati piano, hip-hop,



Adegan: 22.46

a. Representement:

- 1) Qualisign: Kedatangan Ming (ibu Mei) yang mengawasi Mei setiap waktu dan setiap saat menunjukkan perilaku *over-protective* terhadap sang anak. Perubahan wujud Mei menjadi panda merah, dipicu oleh emosi (perasaan malu dan marah) yang tidak tertahankan. Hal tersebut membuatnya diberitakan di mana-mana.
- 2) Sinsign: Raut muka kaget dari Sang Ibu menunjukkan jika kala itu adalah kali pertama ibunya mengetahui masa pubertas dan perubahan wujud Mei. Perilaku Sang Ibu yang diam-diam mengawal Mei

sepak bola, berenang dan telah berkeliling dunia. Ibu asal Shanghai, Jiang Yin, yang

memiliki seorang putri berusia 11 tahun, mengatakan kepada ABC bahwa sifat kompetitif pendidikan di China adalah penyebabnya. Orang tua Asia menerapkan pola asuh otoriter, namun sayangnya tidak menyadari bahwa pola asuh ini akan membuat anaknya menjadi seorang yang lebih susah mengekspresikan keinginannya sendiri.

ketika jam sekolah, menunjukkan sikap *protective* yang berlebihan. Raut muka yang dalam, dan wajah memerah, Mei ketika menyadari bahwa ibunya sedang mengawasi, menunjukkan rasa malu, juga kemarahan. Kedatangan pihak keamanan untuk mengusir Sang ibu menunjukkan bahwa perilaku tersebut tidak wajar dan melanggar aturan.

b. Obyek:

- 1) Indeks: Berubahnya Mei menjadi panda merah, menandakan bahwa Mei gagal untuk mengatur emosi dalam dirinya sendiri (ketidakstabilan emosi).

c. Interpretant:

- 1) Rheme: Komunikasi ibu dan anak yang mulai tidak baik di mana Ming (ibunya) tidak mengetahui perubahan wujud Mei, menggambarkan hubungan personal yang mulai memburuk. Seorang anak cenderung menjadi tertutup

dan tidak berani menceritakan semua hal tentang dirinya. Di sisi lain, sikap *overprotective* Sang Ibu juga merupakan salah satu perilaku yang menggambarkan pola asuh otoriter, dan berubahnya Mei menjadi panda merah menunjukkan bahwa perilaku dan pola asuh tersebut membuatnya sulit mengatur kestabilan emosinya sendiri.

2. Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua Asia (berlatar budaya Timur) berbeda dengan pola asuh yang diterima anak-anak Kanada (berlatar budaya Barat)

Pengaruh budaya terhadap pemilihan pola asuh yang digunakan oleh setiap orang tua ternyata masih tinggi. Pola asuh otoriter yang dipilih oleh orang tua Mei (latar belakang budaya timur) berbeda dengan pola asuh yang diterima oleh teman-teman sebaya Mei di Kanada. Hal ini nampak dari *feedback* penolakan dan ekspresi tidak sepakat yang ditunjukkan oleh teman-temannya, ketika Mei bercerita tentang setiap aturan dan kebiasaannya bersama Sang ibu. Pola asuh orang tua dengan budaya Barat cenderung selalu mempertimbangkan apa yang diinginkan oleh anak.

Orang tua Barat selalu belajar untuk lebih banyak mendengarkan dan berhenti berbicara mengenai dirinya sendiri, serta aturan-aturan yang ada. Prinsip pola asuh dalam budaya Barat adalah bahwa orang tua yang baik adalah orang tua yang selalu mendengarkan apa pendapat anaknya, dan tidak menuntut sesuatu di luar kemampuan dan potensi anaknya itu (Gufon K, 2021). Pola asuh yang seperti ini pun berdampak pada karakter anak yang lebih berani dalam

berkespresi dan mengungkapkan pendapatnya. Hal ini direpresentasikan dalam film *Turning Red* di mana teman-teman Mei terkesan lebih santai dalam berekspresi dan mampu memberikan saran dengan baik. Sayangnya, perbedaan budaya ini membuat Mei mengalami rasisme dalam cultural level (stage awal) yang dipengaruhi oleh adanya perbedaan perilaku, norma, nilai, dan kepercayaan antara dua kelompok ras yang berbeda. Perbedaan yang muncul ini menimbulkan rasa superioritas pada ras yang dianggap lebih baik dan memiliki power lebih.



Adegan: 06.07

2.1 Analisis trikotomi Peirce

a. Representemen:

- 1) Legisign: Dialog yang disampaikan teman-temannya seperti "ia telah dicuci otak" jelas merupakan bentuk ketidaksetujuan teman-teman Mei terhadap aktivitas, kebiasaan, serta tuntutan yang harus selalu Mei jalankan.

b. Obyek:

- 1) Simbol: Pemberian kaset bintang idola kepada Mei, menunjukkan kepedulian teman-teman Mei dan dukungan mereka terhadap apa yang Mei suka dan inginkan.

c. Interpretant:

- 1) Rheme: Teman-teman sebaya Mei dengan pola asuh yang

berbeda bahkan menyadari bahwa apa yang terjadi pada Mei yang dirasanya baik-baik saja, sebenarnya adalah sebuah "batasan" yang membuatnya menjadi lebih sulit mengekspresikan diri.



Adegan: 40.18

- a. Representemen:
 - 1) Legisign: Dialog teman-teman Mei yang berkata bahwa ibu Mei adalah gila, menunjukkan ketidaksepakatan, dan perbedaan kebudayaan.
- b. Obyek:
 - 1) Ikon: Penggunaan seragam olahraga dan properti bola, menunjukkan latar suasana bahwa ibu Meibahkan mengawasi Mei ketika waktu pembelajaran di sekolah berlangsung.
- c. Interpretant:
 - 1) Rheme: Dialog dan visual yang ditampilkan, menggambarkan bahwa perilaku overprotektive yang dilakukan oleh ibu Mei, tidak diterima dan bahkan dianggap tidak wajar oleh anak-anak yang dibesarkan dengan budaya Kanada (Barat).



Adegan: 40.37

- a. Representemen:
 - 1) Sinsign: Tawa, dan raut wajah menyebarkan yang ditampilkan oleh teman Mei merupakan sarkas dan ejekan terhadap Mei.
 - 2) Legisign: Penambahan dialog yang disampaikan oleh teman Mei seperti, "anak mama, pantas Mei selama ini menjaid pecundang." Juga dapat diartikan sebagai rasisme dalam cultural level.
- b. Obyek:
 - 1) Ikon: Penggunaan seragam olahraga dan properti bola, menunjukkan latar suasana bahwa ibu Meibahkan mengawasi Mei ketika waktu pembelajaran di sekolah berlangsung.
- c. Interpretant:
 - 1) Argument: Raut muka dan dialog ejekan yang ditunjukkan oleh teman Mei ketika melihat Ming (ibu Mei) merupakan bentuk rasisme dalam cultural level. Rasisme ini masih seringkali ditemui di negara Kanada, seperti menurut (Andika dan Viani, 2023) yang menyebutkan bahwa, semenjak Maret, 2020 telah tercatat sekitar 1.150 kasus rasisme di Kanada dan mayoritas korban dari

peristiwa rasisme tersebut diidentifikasi sebagai orang-orang Asia Timur (Dey and Williams, 2021).

3. Pola asuh otoriter meninggalkan trauma pada anak.

Model pola asuh yang diterima anak mempengaruhi perkembangan kepribadian anak tersebut pada masa dewasanya. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur karakter tersebut sudah ada sejak awal, yakni ketika ia masih kanak-kanak. Perkembangan sosial moral inilah yang akan membentuk watak dan sikap anak di masa depan (Ayun, 2017). Tak hanya watak, pola asuh orang tua pun juga dapat membawa trauma bagi anak, bahkan ketika ia telah menginjak usia dewasa. Hal ini digambarkan dalam film *Turning Red*, di mana Ming (ibu Mei) selalu merasa takut untuk menghadapi ibunya sendiri, bahkan ketika ia telah menginjak usia dewasa.



Adean: 39.38

3.1 Analisis trikotomi Peirce

a. Representemen:

- 1) Sinsign: Ming (ibu Mey) yang reflek berkata, "Ming tidak di sini", ditambah raut muka ketakutan, dan gesture melengkungkan badan dan tangan bergetar ketika menerima panggilan dari ibunya menunjukkan rasa takut yang mendalam.

- 2) Legisign: Dialog berikutnya, di mana Ming berkata dapat mengurus semuanya, segera dipatahkan oleh sang ibu bahwa nyatanya Ming tak dapat mengurus anaknya dengan baik,

b. Obyek:

- 1) Simbol: Interaksi dengan nenek Mei yang hanya berlangsung melalui media telepon, namun memberikan rasa takut dan khawatir yang berlebih terhadap Ming (ibu Mei), semakin menggambarkan bahwa trauma yang ditinggalkan pada ibu Mei juga cukup mendalam.

c. Interpretant:

- 1) Rheme: Malu, takut dan cemas berlebihan merupakan gejala bahwa seseorang tertentu memiliki trauma terhadap sesuatu hal tertentu. Berbagai gejala tersebut, nyatanya ditunjukkan oleh Ming (ibu Mey) bahkan hanya dengan mendengar suara ibunya melalui telepon. Gejala trauma berikutnya yang ditampilkan adalah penyangkalan, di mana Ming bersikeras bahwa tidak akan ada orang yang mengetahui bahwa Mei telah berubah menjadi panda, di mana faktanya adalah panda merah tengah menjadi pemberitaan di dalam kota.

KESIMPULAN:

Berdasarkan hasil dan pembahasan representasi dari film *Turning Red* (2022), serta elaborasi kajian teori dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Remaja akan mulai mengalami perubahan fisik dan emosional pada usia 10-20 tahun. Pada masa itu ia akan mulai mempertanyakan dirinya sendiri, dan lebih peka terhadap lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan oleh setiap orang tua sangat mempengaruhi proses pencarian konsep diri dan perubahan perilaku anak tersebut.
2. Lebih lanjut, orang tua Asia (dengan latar belakang budaya Timur) menerapkan pola asuh otoriter dalam mendidik anaknya. Pola asuh ini sangat berbeda dengan pola asuh orang tua Kanada (dengan latar belakang budaya Barat) yang terbuka pada diskusi, sehingga anak menjadi lebih berani dan mampu menentukan pilihannya dengan cepat dan percaya diri.
3. Pola asuh otoriter memberikan banyak dampak negatif terhadap perubahan perilaku anak. Anak akan menjadi lebih pendiam, ragu, khawatir, hingga cenderung memilih berbohong untuk menghindari sanksi dan hukuman dari orang tuanya. Hal ini pada akhirnya membuat anak semakin sukar dalam memahami dirinya sendiri, sukar dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial sehari-hari, dan pada akhirnya juga membuat hubungan emosional anak dan orang tua semakin retak dan menjauh.
4. Pola asuh otoriter yang keras, memaksa dan tidak terbuka

terhadap pendapat anak, ternyata meninggalkan luka dan menyebabkan trauma bagi anak tersebut, bahkan hingga ia memasuki usia dewasa. Hal ini dapat menjadi penyebab anak kelak akan lebih mudah merasa takut, tidak percaya diri, dan cenderung ingin mendominasi orang lain. Hal ini jugalah yang dapat menjadi salah satu latar belakang, anak tersebut memilih pola asuh yang sama ketika mendidik anaknya kelak. Fenomena ini pada akhirnya akan menjadi kebiasaan turun menurun, dan menghambat perkembangan emosi serta kemampuan memahami dan penerimaan diri bagi anak remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Fikriyyah, h. F., nurwati, r. N., & santoso, m. B. (2022). Dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan psikososial anak usia prasekolah. *Jurnal penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (jppm)*, 3(1), 11.
- Indrawati, i., & muthmainah, m. (2022). Dampak gaya pengasuhan budaya barat dan timur terhadap perkembangan anak. *Jurnal obsesi: jurnal pendidikan anak usia dini*, 6(4), 3147–3159.
- Usman, n. H. (2017). Representasi nilai toleransi antarumat beragama dalam film *aisyah* biarkan kami bersaudara. Skripsi, 78.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102.
- Bun, Y., Taib, B., & Mufidatul Ummah,

- D. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 128–137.
- Lestari, F., & Hariastuti, R. T. (2020). Hubungan Parentification Dan Self Worth Dengan Perilaku Agresif Peserta Didik Smk Negeri Di Kediri. *Jurnal BK UNESA*, 11, 25–33.
- Puspita Sari, C. W. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 76–80.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.597>